

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang dirancang dan diatur sedemikian rupa untuk dapat mendukung kegiatan proses belajar yang bersifat kongkrit. Proses pembelajaran terdiri dari bermacam komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, model, metode, dan evaluasi (Oktavia, 2020). Guru perlu memperhatikan komponen-komponen tersebut saat memilih dan menentukan media, metode, model, strategi, dan pendekatan yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Secara umum metode merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu suatu cara yang dipilih oleh guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Tiwery, B. 2019).

Menurut WJS Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2017) Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik yang diorganisir secara sistematis oleh guru. Metode ini digunakan oleh guru saat menyampaikan

materi pelajaran kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai saat menjelaskan materi di kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa, sedangkan penggunaan metode tanpa variasi dapat menyebabkan kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode Pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode pengajaran yang efektif dari seorang guru dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, apabila metode pengajaran guru tidak efektif, maka dampaknya dapat kurang memajukan hasil belajar siswa. Beberapa jenis metode pembelajaran melibatkan metode diskusi, metode konvensional, metode inkuiri, metode pembelajaran berbasis masalah, dan sebagainya. Pemilihan dan penggunaan metode pengajaran yang efektif oleh guru menjadi kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Nina Gustian (2021) salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode *Mind Mapping*.

Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzana. Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama, sementara sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Menurut Buzan, *Mind Mapping* dapat membantu siswa dalam banyak hal diantaranya merencanakan,

berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, dan belajar lebih cepat dan efisien.

Menurut Asmani (2019) *Mind Mapping* merupakan pedoman atau petunjuk dalam proses belajar mengajar dengan mengorganisasikan ide-ide yang muncul, melihat hubungan antara gagasan dan konsep, mempertajam daya analisa dan logika, serta mengembangkan pola pikir secara sistematis. Jadi *Mind Mapping* adalah sebagai metode yang mengajak siswa belajar secara aktif dengan emmetakan pikiran secara teratur dalam emnentukan topic apa-apa saya yang telah dipelajari.

Keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Begitu pula dalam pembelajaran IPAS, guru harus bisa merancang pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan guru juga harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman. Dengan begitu pembelajaran IPAS di kelas akan lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS melibatkan dua mata pelajaran, di mana siswa mempelajari mata pelajaran IPA pada semester ganjil dan mata pelajaran IPS pada semester genap. Mata pelajaran IPS ini mencakup penyederhanaan pembelajaran berbagai bidang seperti geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, dan lainnya (Fitria et al., 2021). Pendidikan IPS bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, norma, dan keterampilan siswa berdasarkan konsep yang telah mereka pelajari. Konsep-konsep dalam IPS mencakup interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan, perubahan, keragaman, kesamaan, perbedaan, dan konflik.

Budaya di Indonesia menunjukkan tingkat keberagaman yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada perbedaan bahasa, tetapi juga mencakup berbagai seni yang menjadi bagian dari kekayaan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya berupa lagu daerah, alat musik tradisional, rumah adat, pakaian adat, dan berbagai ekspresi seni lainnya. Keberagaman budaya ini mencakup struktur sosial, keagamaan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, keberagaman budaya ini mengalami akulturasi, di mana unsur-unsur budaya saling berinteraksi tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Perbedaan ini justru dapat menambahkan nilai keanekaragaman budaya Indonesia, menjadikannya semakin kaya dan berwarna. Hal ini mencerminkan keunikan setiap daerah dan masyarakat di

Indonesia yang tetap mempertahankan identitas budaya mereka sambil bersatu dalam keragaman yang menjadi kekuatan bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu Rusmiyati, S.Pd kelas IV di SD Negeri 28 Kota Banda Aceh didapatkan informasi bahwa dalam mata pelajaran IPAS, terutama pada materi keberagaman budaya Indonesia, peserta didik mengalami kesulitan mengingat atau membedakan kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, observasi proses pembelajaran di kelas mengindikasikan bahwa sebagian siswa merasa sulit dalam pembelajaran IPAS, dengan permasalahan utama berupa kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran cenderung bersifat monoton, di mana siswa diminta untuk membaca buku dan berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, atau tugas, tanpa memberikan interaksi yang cukup untuk membuat siswa lebih aktif. Metode ceramah mendominasi proses pembelajaran, yang dapat menyebabkan kebosanan siswa dan hasil belajar yang tidak optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada kelas IV dalam pelajaran IPAS masih dikatakan rendah dapat dilihat dari hasil belajar semester genap sebelumnya tentang materi keberagaman budaya pada pembelajaran IPAS dari 32 orang siswa hanya ada 20 orang siswa yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan maksimal (KKM), sedangkan beberapa siswa yang lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS masih rendah, karena pada saat

proses pembelajaran berlangsung siswa kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru terutama pada pembelajaran IPS. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya perbaikan dalam metode pembelajaran. Faktor penyebabnya adalah guru telah menerapkan metode pembelajaran, tetapi metode tersebut belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang dapat mengatasi masalah ini di kelas IV SDN 28 Kota Banda Aceh menggunakan metode *Mind Mapping*.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan yang menjadi objek dari penelitian adalah siswa kelas IV di SD Negeri 28 Kota Banda Aceh.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas adalah, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan metode *Mind Mapping* pada materi keberagaman Budaya Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 28 Kota Banda Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode *Mind Mapping* pada materi keberagaman Budaya Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 28 Kota Banda Aceh?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, mahasiswa, guru, dan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengembangkan metode *Mind Mapping* pada pembelajaran IPAS pada khususnya, serta memotivasi penelitian lain untuk meneliti lebih lanjut hal-hal yang belum terungkap pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* ini dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran, selain itu diharapkan dapat memperbaiki proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 28 Kota Banda Aceh.

b. Bagi siswa

Penggunaan metode *Mind Mapping* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, selain itu metode *Mind Mapping* ini juga dapat secara mudah dalam memahami materi pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Metode *Mind Mapping* ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 28 Kota Banda Aceh.

d. Bagi penelitian

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai metode *Mind Mapping* pada pembelajaran IPAS

1.6 Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahan pemahaman terhadap beberapa istilah yang muncul dalam penelitian ini, penulis perlu memberikan penjelasan terkait definisi istilah-istilah berikut:

1. *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Menurut Buzan (2013) *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Mind Map* juga sangat sederhana. *Mind Map* juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak

dilibatkan sejak awal. ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatan tradisional. Dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* ialah mencatat yang kreatif dan efektif sehingga *Mind Map* mampu untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat dan menyusun fakta yang dilibatkan sejak awal.

2. Pembelajaran IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mempelajari ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati, dan interaksinya dalam alam semesta. Tujuan pembelajaran IPAS antara lain adalah menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam dan sosial, serta mengenal interaksi dalam alam dan lingkungan sekitarnya. Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan antara IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan fokus utamanya adalah agar siswa dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk lingkungan sekitarnya. IPAS mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. (Mahsun,dkk 2023)

3. Hasil Belajar

Setiap orang memerlukan ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu tidak tercapai begitu saja tanpa ada usaha yang dilakukan, dan akan ada hasil yang dicapai. Salah satu usaha mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar. Menurut Purwanto (2014) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran merupakan hasil dari upaya yang dilakukan, dan pencapaian tersebut akan terlihat setelah proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi menjadi cara untuk mengetahui hasil pembelajaran tersebut.